

**GAMBARAN PENGETAHUAN ORANG TUA
TENTANG PERNIKAHAN DINI PADA USIA REMAJA
DI WILAYAH KELAYAN DALAM BANJARMASIN**

Qatratun Nada*, Anggrita Sari¹, Dwi Sogi Sri Redjeki²

¹AKBID Sari Mulia Banjarmasin

²STIKES Sari Mulia Banjarmasin

*Korespondensi Penulis. Telepon: 081240177794, E-mail: qatratunnada93@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pernikahan dini merupakan fenomena yang sudah sejak lama marak terjadi di Indonesia khususnya pada remaja pedesaan. Dampak buruk dari pernikahan dini mencakup pemisahan dari keluarga, isolasi serta kurangnya kebebasan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Karena perkawinan anak-anak sering menyebabkan kehamilan usia dini, maka akses mereka ke pendidikan berkurang, yang selanjutnya mengakibatkan berkurangnya potensi penghasilan dan meningkatkan ketergantungan pada pasangan. Selain itu mereka juga rentan terhadap resiko kesehatan seperti, kehamilan dini, penyakit menular seksual serta HIV atau AIDS.

Tujuan: Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini pada usia remaja di wilayah Kelayan Dalam Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 12-19 tahun yang berjumlah 75 orang. Penelitian ini menggunakan data primer dari hasil kuesioner.

Hasil: Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang (54,7%) responden memiliki pengetahuan yang kurang.

Simpulan: Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian orang tua memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pernikahan dini usia remaja

Kata Kunci : pengetahuan, orang tua, remaja, pernikahan dini

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kepadatan penduduk tertinggi di dunia. Bank Dunia menyebutkan, pada tahun 2015 Indonesia menjadi negara terpadat keempat di dunia dengan jumlah populasi penduduk mencapai 246.864.191 jiwa. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik

(BPS) Nasional, kepadatan penduduk Indonesia pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 124 jiwa per kilometer persegi. Kepadatan tersebut mengindikasikan laju pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi. Hasil Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) menunjukkan laju pertumbuhan penduduk Indonesia selama tahun 2000-2010 sebesar

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

1,49 persen per tahun. Laporan kerja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa salah satu akar masalah dari tingginya laju pertumbuhan penduduk Indonesia adalah pernikahan dini (Widyastuti, 2014).

Pernikahan dini merupakan fenomena yang sudah sejak lama marak terjadi di Indonesia khususnya pada remaja pedesaan. Analisis survei penduduk antar sensus (SUPAS) tahun 2014 dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa angka pernikahan untuk kelompok umur 15-19 tahun di perkotaan lebih rendah dibanding di pedesaan, perbedaannya cukup tinggi yakni 5,28% di perkotaan dan 11,88% di pedesaan. Fenomena ini memberikan banyak dampak negatif khususnya bagi gadis remaja. Penelitian Jannah (2012) menunjukkan bahwa pernikahan yang dilakukan gadis pada usia dini berpotensi pada kerusakan alat reproduksi yang disebabkan oleh hubungan seks yang terlalu dini. Penting untuk diketahui bahwa

kehamilan pada usia kurang dari 17 tahun akan meningkatkan resiko komplikasi medis. Anatomi tubuh gadis remaja yang belum siap untuk proses mengandung maupun melahirkan, berpotensi pada terjadinya komplikasi berupa obstructed labour dan obstetric fistula. Data United Nations Population Fund (UNPFA) pada tahun 2013, mempertegas bahwa 15-30% persalinan pada usia dini akan disertai dengan komplikasi kronik, yaitu obstetric fistula. Selain resiko obstetric fistula, penelitian Bayisenge (2010) menjelaskan bahwa kehamilan di usia yang sangat muda juga ternyata berhubungan dengan angka kematian ibu, fertilitas yang tinggi, kehamilan dengan jarak yang singkat, juga resiko tertular penyakit HIV.

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan resiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda). Diantaranya adalah keguguran, persalinan prematur,

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

BBLR, kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan dan kematian (Syafudin dkk, 2014).

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu yang berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara sedang berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia, 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi kasus pernikahan usia dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%) (WHO, 2014).

Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia (ranking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja, pada tahun 2010 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas, dan di Indonesia masih diluar itu (Kajian BKKBN 2014). Data Riskesdas 2014 menunjukkan bahwa prevalensi umur

perkawinan pertama antara 15-16 tahun sebanyak 61,9%. Secara nasional rata-rata usia kawin pertama di Indonesia 19 tahun dan rata-rata usia kawin di daerah perkotaan 20 tahun dan di daerah pedesaan 18 tahun (Data Susenas, 2014 dalam Puslitbang Kependudukan BKKBN). Menurut laporan MDGS tahun 2014, jumlah perkawinan dini di Indonesia mencapai 34,5%. Menurut catatan KPAI, jumlah perkawinan tercatat di Indonesia setiap tahun mencapai 2 sampai 2,5 juta pasang. Berarti setiap tahun ada perkawinan anak mencapai sekitar 600.000.

Profil Program Keluarga Berencana Nasional Kalimantan Selatan 2014, menyatakan bahwa sebesar 49,28% menikah pada umur 16-18 tahun, dan 38,79% menikah pada umur 19-24 tahun. Umur perkawinan pertama di pedesaan rata-rata lebih rendah dibandingkan di perkotaan, ini dimungkinkan karena masih banyak perkawinan dibawah umur di pedesaan. Usia kawin pertama yang dilakukan oleh setiap perempuan memiliki resiko terhadap persalinannya. Semakin muda

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

usia kawin pertama seseorang perempuan semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu dan anak. Hal ini terjadi karena belum matangnya rahim seorang perempuan usia muda untuk memproduksi anak dan belum siapnya mental dalam rumah tangga (Puslitbang Kependudukan BKKBN, 2014).

Dampak buruk dari pernikahan dini mencakup pemisahan dari keluarga, isolasi serta kurangnya kebebasan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Karena perkawinan anak-anak sering menyebabkan kehamilan usia dini, maka akses mereka ke pendidikan berkurang, yang selanjutnya mengakibatkan berkurangnya potensi penghasilan dan meningkatkan ketergantungan pada pasangan. Selain itu mereka juga rentan terhadap resiko kesehatan seperti, kehamilan dini, penyakit menular seksual serta HIV atau AIDS (Imron, 2014).

Masalah lain yang ditimbulkan dari pernikahan dini salah satunya adalah tingginya kasus perceraian dini dan kekerasan dalam

rumah tangga (KDRT). Kematangan diri remaja yang belum tercapai mendorong terjadinya percekcoan antara suami-istri yang berujung pada perceraian dini (Hermawan, 2010). Oleh sebab itu, tidak jarang ditemui gadis remaja yang sudah menjanda pada usia yang masih muda. Penelitian Landung dkk (2009) menambahkan bahwa pernikahan dini juga memberikan dampak negatif pada kemampuan gadis remaja dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan dalam hidup. Hal tersebut mendorong pada ketidakmampuan gadis remaja dalam menyampaikan pendapat dan mengambil sikap ketika menghadapi permasalahan hidup, sehingga terjadi dominasi pasangan (suami) yang lebih dewasa yang berujung pada banyaknya terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Penelitian oleh Rahmaniari (2012) tentang hubungan pernikahan dini dengan kejadian perceraian dan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) di Kota Palangkaraya didapatkan hasil bahwa dari 1.489 pernikahan yang dilakukan oleh remaja usia <20 tahun ada

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

hubungan pernikahan dini dengan kejadian perceraian dan ada hubungan pernikahan dini dengan KDRT ($p = 0,001$).

Menurut laporan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Banjarmasin Selatan Tahun 2014 usia menikah kurang dari 16 tahun, Kelayan Dalam (48,09%) merupakan daerah dengan angka usia pernikahan dini tertinggi dari 12 kelurahan di Kecamatan Banjarmasin Selatan dari 21.871 total pernikahan setelah kelurahan Pemurus Baru (45,83%), Kelurahan Murung Raya (41,18%), Kelurahan Pekauman (41,12%), Kelurahan Mantuil (37,12%), Kelayan Barat (28,12%), Kelayan Selatan (23,51%), Kelurahan Kelayan Tengah (23,4%), Kelurahan Tanjung Pagar (22,69%), Kelurahan Murung Raya (21,98%), Kelurahan Basirih Selatan (21,52%).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 Maret dan tanggal 1 Mei 2015, diketahui bahwa 8 orang tua (80%) dari 10 orang tua yang memiliki remaja putri, mengaku senang jika anak mereka menikah

secepat mungkin dengan pengertian orang tua tersebut bahwa sekolah bukan hal yang penting dan juga tingkat ekonomi mereka yang rendah mengakibatkan mereka merasa tidak mampu untuk memberikan pendidikan yang tinggi dan layak untuk anak-anak mereka ditambah dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak sehingga para orang tua lebih memilih anak mereka putus sekolah, bekerja dan menikah dan diketahui dari 10 orang tua yang memiliki remaja putra, 6 orang tua (60%) mengaku tidak mengizinkan anaknya untuk menikah diusia muda dan belum memiliki pekerjaan, selebihnya 4 orang tua (40%) menyatakan jika akan mengizinkan anaknya untuk menikah diusia muda untuk menghindari hal-hal zinah dan perbuatan asusila serta kriminal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini pada usia remaja di wilayah Kelayan Dalam Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 12-19 tahun yang berjumlah 298 orang di wilayah Kelayan Dalam. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel dengan cara mengacak secara sederhana. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak remaja usia 12-19 tahun yang berjumlah 75 orang pada tanggal 23 Mei hingga 3 Juni 2015 di Kelurahan Kelayan Dalam Banjarmasin. Pada penelitian ini hasil perhitungan kuesioner mengenai pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini pada usia remaja dan diinterpretasikan dalam bentuk tabel dan presentase.

HASIL

1. Pengetahuan Responden

Hasil penelitian terhadap 75 responden diketahui bahwa sebanyak 41 orang (54,7%) responden memiliki pengetahuan yang kurang, selebihnya

sebanyak 19 orang (25,3%) responden berpengetahuan baik dan sebanyak 15 orang (20,0%) responden berpengetahuan cukup.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian terhadap 75 responden berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan di Kelurahan Kelayan Dalam dapat dilihat bahwa sebanyak 28 orang (37,7%) responden berumur 36-45 tahun, selebihnya sebanyak 26 orang (34,7%) responden berumur 46-55 tahun, sebanyak 12 orang (16,0%) responden berumur 56-65 tahun dan sebanyak 9 orang (12%) responden berumur 25-35 tahun. Sebanyak 32 orang (42,7%) responden berpendidikan dasar, selebihnya sebanyak 23 orang (30,7%) responden berpendidikan perguruan tinggi dan sebanyak 20 orang (26,7%) responden berpendidikan menengah. Sebanyak 32 orang (42,7%) responden bekerja swasta, selebihnya sebanyak 19 orang (23,5%) responden bekerja PNS, sebanyak 15

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

orang (20,0%) responden bekerja buruh dan sebanyak 9 orang (12,0%) responden berwiraswasta.

3. Pengetahuan Responden Berdasarkan Karakteristik

Pengetahuan responden dilihat berdasarkan karakteristik umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat bahwa sebanyak 17 orang (22,7%) responden dengan umur 36-45 tahun berpengetahuan kurang, selebihnya sebanyak 11 orang (14,7%) responden berumur 46-55 tahun berpengetahuan cukup dan sebanyak 9 orang (12,0%) responden berumur 36-45 berpengetahuan baik. Sebanyak 26 orang (34,7%) responden berpendidikan dasar berpengetahuan kurang, selebihnya masing-masing sebanyak 6 orang (8,0%) responden berpendidikan dasar dan menengah berpengetahuan cukup dan sebanyak 18 orang (24,0%) responden berpendidikan perguruan tinggi berpengetahuan baik. Sebanyak 22 orang

(29,3%) responden bekerja swasta berpengetahuan kurang, selebihnya sebanyak 9 orang (12,0%) responden bekerja swasta berpengetahuan cukup dan sebanyak 15 orang (20,0%) responden bekerja sebagai PNS berpengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 75 orang responden diketahui bahwa sebanyak 41 orang (54,7%) responden memiliki pengetahuan yang kurang, selebihnya sebanyak 19 orang (25,3%) responden berpengetahuan baik dan sebanyak 15 orang (20,0%) responden berpengetahuan cukup. Sejalan dengan penelitian Ningrum (2011) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini bagi remaja di wilayah desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebanyak 40 responden dengan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang 70%.

Sejalan dengan penelitian Ningrum (2011) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini bagi remaja di

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

wilayah desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebanyak 40 responden dengan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang sebanyak 75%.

Sebagian besar orang tua yang berpengetahuan kurang diakibatkan oleh kurangnya informasi mengenai dampak pernikahan usia remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden hanya sebanyak 33 orang menjawab benar mengenai pernyataan no. 8 yakni meningkatnya angka KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) bahkan meningkatnya angka kriminalitas salah satu dampak pernikahan dini usia remaja. Artinya orang tua remaja kurang mengetahui bahwa dampak dari pernikahan usia remaja dapat berakibat pada KDRT yang sangat berbahaya bagi putri atau putra mereka karena kondisi kejiwaan remaja dalam berumah tangga yang labil. Tindak KDRT dapat berakibat fatal seperti perceraian, anak yang terlantar hingga terjadinya tindak kriminalitas seperti pertikaian bahkan pembunuhan.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 75 orang responden diketahui bahwa sebanyak 28 orang (37,7%) responden berumur 36-45 tahun, selebihnya sebanyak 26 orang (34,7%) responden berumur 46-55 tahun, sebanyak 12 orang (16,0%) responden berumur 56-65 tahun dan sebanyak 9 orang (12%) responden berumur 25-35 tahun.

Sejalan dengan penelitian Ningrum (2011) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini bagi remaja di wilayah desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebanyak 40 responden dengan hasil sebagian besar responden dengan umur 35-50 sebanyak 50%.

Umur 36-45 tahun merupakan umur produktif bagi orang tua dimana pada usia tersebut, seseorang lebih mudah berpikir dewasa, lebih baik mengingat serta lebih berperilaku yang positif diakibatkan pemikiran orang umur 36-45 lebih bijaksana dibandingkan dengan umur <36 tahun yang cenderung masih berpola pikir kurang dewasa atau usia >45

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

tahun yang lebih lupa atau memiliki keterbatasan dalam fisik akibat kesehatan yang mulai menurun.

Peran orang tua sangat menentukan remaja untuk menjalani pernikahan di usia muda. Nurhajati (2013) juga mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, hak anak maka kecenderungan yang terjadi adalah menikahkan anaknya. Orang tua memiliki peran yang besar terhadap kejadian pernikahan dini. Selain itu orang tua juga memiliki peran yang besar dalam penundaan usia perkawinan anak.

Ada tiga elemen penting dalam penentu keputusan seseorang untuk menikah usia remaja ditinjau dari perspektif komunikasi keluarga yaitu peran orang tua sebagai pemegang kekuasaan dalam keluarga, peran keluarga sebagai sebuah komponen komunikasi dan peran keluarga dalam membangun relasi intim dengan anggota keluarga (Nurhajati, 2013).

Besarnya peran orang tua ditinjau dari segi perspektif komunikasi keluarga yang mana peran-peran tersebut merupakan salah satu penentu keputusan seorang remaja untuk menikah pada usia muda. Keluarga yang tidak memiliki hubungan yang harmonis akan berdampak pada perilaku seks bebas anak dan dapat berujung pada pernikahan usia dini.

Menurut Juspin (2012) mengemukakan bahwa peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua. Selain itu, Juspin (2012) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang tentang kehidupan berkeluarga yang lebih baik. Orang tua yang memiliki pemahaman rendah terhadap berkeluarga dengan memandang bahwa kehidupan keluarga akan tercipta hubungan silaturahmi yang baik sehingga pernikahan yang semakin cepat maka solusi utama bagi orang tua.

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 75 orang responden diketahui bahwa sebanyak 32 orang (42,7%) responden berpendidikan dasar, selebihnya sebanyak 23 orang (30,7%) responden berpendidikan perguruan tinggi dan sebanyak 20 orang (26,7%) responden berpendidikan menengah.

Sebagian besar orang tua berpendidikan dasar diakibatkan status ekonomi yang rendah sehingga mereka hanya mampu mengecam pendidikan hingga SD ataupun SMP dan lebih memilih bekerja ataupun menikah diusia dini.

Peran orang tua terhadap kelangsungan pernikahan dini pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan orang tua (Juspín, 2012). Selain itu, Juspín (2012) juga mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang tentang kehidupan berkeluarga yang lebih baik. Orang tua yang memiliki pemahaman

rendah terhadap berkeluarga maka akan memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga akan tercipta suatu hubungan silaturahmi yang baik, sehingga pernikahan yang semakin cepat maka solusi utama bagi orang tua.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya adalah faktor pendidikan keluarga. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latarbelakang orang tua berpendidikan tinggi. Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam membuat keputusan untuk anaknya, karena di dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama. Tingkat pendidikan yang ada di tempat penelitian berada pada pendidikan rendah yaitu pendidikan dasar (SD/SMP) selain itu lokasi penelitian yang berada tidak jauh dari kota sehingga memungkinkan remaja lebih mudah dan cepat bergaul serta mendapatkan

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

pengaruh pergaulan yang tidak sehat dan pergaulan bebas dari luar.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 75 orang responden diketahui bahwa sebanyak 32 orang (42,7%) bekerja swasta, selebihnya sebanyak 19 orang (23,5%) bekerja PNS, sebanyak 15 orang (20,0%) responden bekerja buruh dan sebanyak 9 orang (12,0%) responden berwiraswasta.

Sejalan dengan penelitian Ningrum (2011) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini bagi remaja di wilayah desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebanyak 40 responden dengan hasil sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 45%.

Pekerjaan swasta yang dijalani oleh orang tua remaja seperti menjadi karyawan di Pabrik karet, diperikanan ataupun di kantor-kantor perusahaan swasta. Sebagai karyawan, orang tua remaja memiliki gaji dibawah dua juta perbulan, sedangkan kebutuhan sehari-hari baik biaya hidup sandang, pangan dan

papan ditambah dengan biaya pendidikan melebihi dari penghasilan mereka.

Kategori pola asuh orang tua yang demokratis merupakan pola asuh ini kurang signifikan, hal ini dikarenakan orang tua tidak mengekang kepada anak-anaknya dan memberikan kepercayaan atau kebebasan terhadap anak-anaknya untuk bisa menjalani kehidupannya di masa depan. Pola asuh orang tua yang seperti ini akan berdampak pada kurangnya peran serta orang tua dalam memberikan nasehat atau informasi tentang pernikahan dini dan kehidupan dalam menjalani rumah tangga dalam usia yang muda (Siti, 2011). Kurangnya komunikasi yang dijalin oleh orang tua kepada anaknya sehingga anak terutama usia remaja yang lebih membutuhkan perhatian terhadap perkembangan seksualitasnya akan lebih mengarah pada perilaku seks bebas sehingga yang dapat berujung pada pernikahan dini dan sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang terlalu besar memberikan kepercayaan dan kebebasan pada anak.

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

Kejadian pernikahan dini di Indonesia sudah seharusnya mendapatkan prioritas yang utama untuk penanganannya. Hal ini berkaitan erat dengan laju pertumbuhan penduduk dan masa depan generasi muda bangsa. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional sudah mencanangkan program “Generasi Reproduksi (Genre)” yang sampai saat ini dalam sosialisasinya masih kurang maksimal. Kurangnya perhatian pemerintah dalam menangani kasus perkawinan dibawah umur seperti undang-undang no. 1 tahun 1974 tentang batasan usia perkawinan pada laki-laki dan perempuan seharusnya sudah terdapat perubahan karena tidak sesuai dengan keadaan saat ini.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 75 orang responden diketahui bahwa sebanyak 17 orang (22,7%) responden dengan umur 36-45 tahun berpengetahuan kurang, selebihnya sebanyak 11 orang (14,7%) responden berumur 46-55 tahun berpengetahuan cukup dan sebanyak 9

orang (12,0%) responden berumur 36-45 berpengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian Ningrum (2011) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini bagi remaja di wilayah desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebanyak 40 responden dengan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang dengan umur 35-50 sebanyak 45%.

Umur orang tua remaja kisaran 36-45 tahun memiliki anak usia remaja atau dapat diartikan bahwa orang tua remaja tersebut juga menikah dalam usia muda sekitar usia 15-25 tahun. Pengalaman orang tua remaja yang menikah muda mengakibatkan orang tua tersebut juga menikahkan anaknya diusia remaja.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 75 orang responden diketahui bahwa sebanyak 26 orang (34,7%) responden berpendidikan dasar berpengetahuan kurang, selebihnya masing-masing sebanyak 6 orang (8,0%) responden berpendidikan dasar dan menengah berpengetahuan cukup dan sebanyak 18 orang (24,0%) responden berpendidikan perguruan tinggi berpengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian Ningrum (2011) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini bagi remaja di wilayah desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebanyak 40 responden dengan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang dengan pendidikan dasar sebanyak 65%.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi

pendidikan seseorang, semakin mudah pula menerima informasi, pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan terhadap informasi (Notoatmojdo, 2012).

Menurut asumsi peneliti, pengaruh pendidikan terhadap pernikahan usia dini pada remaja dikarenakan pendidikan yang ada di tempat penelitian kurang baik dan dengan pendidikan yang responden miliki masih kurang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Makin tinggi pendidikan, pengetahuan, keterampilan terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, makin baik pula pengasuhan anak, dan makin banyak keluarga memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada demikian juga sebaliknya (Depkes RI, 2004).

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 75 orang responden diketahui bahwa sebanyak 22 orang (29,3%) responden bekerja swasta berpengetahuan kurang, selebihnya sebanyak 9 orang (12,0%) responden bekerja swasta berpengetahuan

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

cukup dan sebanyak 15 orang (20,0%) responden bekerja sebagai PNS berpengetahuan baik.

Sejalan dengan penelitian Ningrum (2011) yang meneliti tingkat pengetahuan ibu tentang dampak pernikahan dini bagi remaja di wilayah desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal sebanyak 40 responden dengan hasil sebagian besar responden berpengetahuan kurang dengan pekerjaan sebagai karyawan sebanyak 50%.

Pekerjaan orang tua yang tidak cukup untuk emmerikan pendidikan tinggi ditambah dengan biaya hidup yang tinggi mengakibatkan orang tua lebih memilih untuk menikahkan anak mereka. Bekerja merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga Nursalam (2011). Menurut Hurlock (2011) Lingkungan pekerjaan dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam kesempatan ini, peneliti banyak mendapat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati yang terdalam peneliti mengucapkan terima kasih kepada pembimbing I dan pembimbing II, Lurah Kelayan Dalam dan seluruh Responden, kedua orang tua, (Almh) Kakak Tercinta dan saudara-saudaraku serta teman-teman seangkatan dan seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Kebidanan Sari Mulia. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Banjarmasin: Akademi Kebidanan Sarimulia.
- BKKBN. 2013. *Data Remaja dan Masalah Remaja di Indonesia*. Jakarta.
- Daily, Sjaiful Fahmi, dkk. 2010. *Infeksi Menular Seksual*. Jakarta: Balai Penerbit.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan. 2013. *Survei Demografi Angka Infeksi Penyakit Menular Seksual*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan.
- Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan. 2013. *Angka Kejadian Infeksi Reproduksi*. Banjarmasin: Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan.

Gambaran Pengetahuan Orang Tua tentang Pernikahan Dini...

Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hurlock, B. Elizabeth. 2011. *Psikologi Perkembangan Edisi ke- V*. Jakarta: Erlangga.

Imron, Ali. 2014. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Ningrum 2011. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Dampak Pernikahan Dini bagi Remaja di Wilayah Desa Protomulyo Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal. *Jurnal Kesehatan*: [Internet] www.bidanku.com [diakses 20 Juli 2016].

Notoatmojdo, Soekidjo. 2012. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soetjiningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Syafrudin, dkk. 2014. *Himpunan Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja, Keluarga, Lansia dan Masyarakat*. Jakarta: Trans Info Media.

UU Perkawinan. 2008. *Revisi Undang-undang Perkawinan Tahun 2008 Pasal 6, Pasal 36 dan KUH Perdata Pasal 35*. Jakarta: Kementrian Republik Indonesia.

Widyastuti,dkk. 2013. *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Fitramaya.